

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak abad ke 20, era globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan teknologi, telekomunikasi, dan transportasi. Globalisasi dipahami sebagai suatu konsep yang kompleks, mencakup berbagai dimensi, termasuk ekonomi, politik, dan bahkan aspek sosio-budaya (Idrus et al., 2023). Perkembangan globalisasi ditandai oleh kemajuan dalam teknologi komunikasi dan informasi. Inovasi dalam teknologi komunikasi dan informasi memberikan dampak signifikan pada dunia media massa, terutama dengan munculnya internet. Hal ini terlihat dari kehadiran media sosial dan media online yang menawarkan akses informasi dengan kecepatan tanpa batasan ruang dan waktu. Berbagai jenis informasi, termasuk informasi budaya, dapat diakses dengan mudah dalam berbagai bentuk, seperti gaya hidup, nilai, ideologi dan lain sebagainya (Cindrakasih, 2021).

Globalisasi membawa banyak perubahan, terutama bagi generasi muda, yang kini lebih mudah mengakses informasi dan cenderung mengadopsi pola pikir modern. Hal ini berdampak pada minat mereka dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia, yang semakin terkikis oleh kesenian modern seperti pop Barat dan K-pop. Faktor utama adalah masuknya budaya Barat melalui berbagai media, yang menarik perhatian generasi muda dan mengurangi ketertarikan mereka terhadap budaya lokal (Pratiwi, 2025). Dalam konteks ini, teknologi dapat menjadi pedang bermata dua; di satu sisi, ia memfasilitasi penyebaran budaya lokal melalui

platform digital, tetapi di sisi lain, ia juga berpotensi mengikis minat terhadap kesenian tradisional (Helmiyatinnisa et al, 2024)

Berbagai budaya yang masuk dan berinteraksi dengan budaya Indonesia menjadi hal baru yang menarik bagi generasi muda untuk mempelajari dan mengadopsi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sering kali melihat kebudayaan daerah sebagai sesuatu yang kuno dan tidak sesuai dengan konteks zaman sekarang (Kurniati, 2023). Budaya tidak lagi berperan sebagai penyeimbang terhadap perubahan zaman, melainkan hanya dianggap sebagai kenangan masa lalu. Meskipun tidak semua orang meninggalkan kebudayaan lokal, jumlah generasi penerus yang tertarik dengan kesenian tradisional semakin menurun, karena banyak yang beranggapan bahwa budaya lokal tidak sejalan dengan kondisi saat ini yang lebih mengarah pada budaya modern (Rachmadian, 2016). Pentingnya pelestarian seni dan budaya yang harus dilakukan secara berkelanjutan bertujuan untuk menjaga nilai-nilai seni dan budaya, termasuk seni tradisional, serta menyesuaikan kondisi yang dapat berubah (Amalia & Agustin, 2022)

Laju globalisasi yang pesat menjadi sebuah tantangan dalam menjaga eksistensi seni dan budaya. Adanya globalisasi ini berdampak pada perubahan masyarakat Indonesia, terutama pada generasi muda. Pengaruh ini terlihat dari perubahan gaya hidup yang berujung pada berkurangnya kecintaan terhadap seni dan budaya Nusantara (Choirunnisa et al., 2023). Nilai-nilai tradisional yang dijunjung oleh budaya lokal sering kali terabaikan atau terpinggirkan karena pengaruh budaya global yang lebih kuat. Masyarakat cenderung mengadopsi gaya hidup, pakaian, dan pilihan konsumsi dari budaya asing, yang lebih menekankan

pada individualisme dan konsumsi material. Hal ini menyebabkan berkurangnya kesadaran serta keanggaan terhadap budaya dan tradisi mereka sendiri (Sari et al., 2022). Secara bertahap, masyarakat mulai menjauh dari kebudayaan lokal yang sebenarnya memiliki nilai yang dalam. Menurut website resmi Kementrian Sekretariat Negara, kurangnya minat partisipasi generasi muda dalam kegiatan budaya dilihat dari semakin berkurangnya jumlah pemuda yang mau ikut serta dalam kegiatan gotong royong, perayaan hari-hari besar adat, ataupun penyelenggaraan upacara keagamaan yang telah dilakukan sejak ratusan tahun lalu. Sebagian besar dari mereka lebih tertarik dengan teknologi, media sosial, atau hal-hal yang berhubungan dengan kemajuan zaman (Handayani et al., 2024).

Dalam UUD 1945 Pasal 32 Ayat 1 dinyatakan bahwa "Negara memajukan kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya." Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelestarian seni dan budaya adalah tanggung jawab bersama (Amalia & Agustin, 2022)

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, yang tercermin dari berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Lebih dari 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa, Indonesia memiliki beragam bahasa, adat istiadat, seni, dan tradisi yang unik. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" menggambarkan semangat persatuan di tengah perbedaan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk karena masyarakatnya terdiri dari berbagai orang atau kelompok dengan ciri-ciri etnis yang berbeda, latar belakang suku yang bervariasi, serta tradisi kebudayaan yang berbeda-beda (Savira et al., 2024).

Sastrapradja, dalam Sari (2024) mengatakan bahwa Berbagai suku bangsa ini mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Kondisi geografis yang bervariasi di tempat tinggal mereka menyebabkan beragamnya cara hidup masyarakat Indonesia, yang dipengaruhi oleh budaya sebagai warisan dari generasi sebelumnya. Salah satu aspek budaya Indonesia yang mencerminkan ciri khas kebudayaan adalah melalui tarian yang mengandung gagasan filosofis dan simbolis sesuai dengan adat yang dianut oleh Masyarakat (Noor, 2020).

Salah satu provinsi di Indonesia, Jawa Timur, memiliki keragaman seni dan budaya yang mencerminkan perkembangan budaya yang panjang dan beragam (Karoso, 2020). Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki peninggalan sejarah adalah Kota Mojokerto, yang dulunya merupakan pusat berdirinya Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit, yang dianggap sebagai puncak peradaban Hindu-Buddha dan Jawa di Nusantara, memiliki pengaruh besar terhadap kekayaan sejarah dan budaya daerah ini (Anwar, 2024)

Sejarah kerajaan-kerajaan besar seperti Majapahit, telah melahirkan berbagai bentuk kesenian dan kebudayaan yang mencerminkan keagungan budaya masa lalu. Kesenian tradisional ini tidak hanya hiburan semata, namun juga menjadi media penyampaian pelajaran moral, nilai-nilai luhur, dan kearifan lokal yang masih relevan hingga saat ini. Dalam panggung kesenian Jawa Timur, kita dapat menyaksikan perpaduan harmonis antara seni tari, musik, teater, dan sastra. Beberapa tarian tradisional Jawa Timur bahkan telah terkenal hingga mancanegara, seperti Tari Reog Ponorogo, Tari Gandrung, dan Tari Remo. Tari Thengul juga pernah dipentaskan di acara internasional di Bojonegoro (Hadi, 2018)

Seni Tari menurut Soedarsono dalam Rahman dkk (2020) adalah bentuk seni yang melibatkan gerakan ritmis sebagai sarana untuk mengekspresikan diri manusia. Fungsi tari menurut Jazuli dalam (Hera, 2020) adalah yang pertama, tari sebagai sarana upacara yang berfungsi sebagai media persembahan atau bentuk pemujaan kepada kekuatan gaib, yang sering digunakan oleh Masyarakat yang memiliki kepercayaan tertentu. Kedua, Tari sebagai hiburan bertujuan untuk menyemarakkan atau merayakan suatu acara atau pertemuan. Biasanya, tarian semacam ini memberi peluang bagi penonton untuk mengekspresikan hobi, atau meningkatkan keterampilan mereka.

Ketiga, Tari sebagai seni pertunjukan bertujuan untuk memperoleh apresiasi sebagai karya seni yang dapat memanjakan mata dan menyentuh hati penontonnya. Seni tari dalam pertunjukan memerlukan perhatian lebih mendalam dibandingkan sekadar sebagai hiburan. Tarian yang masuk dalam kategori seni pertunjukan atau tontonan diklasifikasikan sebagai *performance*, karena lebih menekankan nilai seni daripada tujuan lainnya. Keempat, Tari sebagai sarana pendidikan berperan dalam mengembangkan kepekaan estetis melalui apresiasi dan pengalaman dalam menciptakan karya secara kreatif. Selain itu, aktivitas ini juga memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai seni serta mendorong ekspresi diri dan imajinasi individu dalam berkesenian.

Mempelajari tarian tradisional dapat membantu generasi muda untuk memahami asal usul budaya mereka, menjaga keunikan identitas, serta merasa bangga sebagai bagian dari tradisi. Tarian menjadi sarana untuk memahami dan mengapresiasi keberagaman budaya dalam Masyarakat. Di era globalisasi ini,

kemampuan untuk menghargai perbedaan budaya sangatlah krusial. Seni tari memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan merasakan berbagai budaya lokal, sekaligus mendorong toleransi serta membangun pemahaman antarbudaya (Fitriani, 2020)

Keberadaan suatu tari dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting. Karena tari yang merupakan salah satu cabang dari kebudayaan yang akan menentukan maju dan berkembangnya suatu bangsa. Keberadaan tari sebenarnya sudah muncul sejak manusia itu ada, sehingga merupakan kebutuhan tontonan yang diperlukan jiwa dan batin manusia. Keberadaan tari yang ada ditengah-tengah masyarakat adalah sebagai sarana hiburan, tontonan dan adat. Keberlangsungan seni tari tradisional diancam oleh modernisasi, pengaruh budaya asing, dan penurunan minat generasi muda (Rizqi, 2024)

Di era modern ini banyak generasi muda yang sudah mulai banyak remaja yang melupakan tarian tradisional di wilayah masing-masing. Era modern ini memudahkan budaya luar Indonesia masuk ke Indonesia, karena dengan adanya social media membuat generasi muda di era modern cenderung mengikuti budaya atau tarian yang sedang viral di social media. Contohnya adalah saat ini tarian atau dance K-Pop/ Korean Pop sedang menjadi tarian yang disukai oleh generasi muda, sehingga sekarang banyak generasi muda cenderung mengetahui dan mengikuti tarian tersebut dan ini menjadi alasan kenapa banyak generasi muda yang melupakan arian tradisional Indonesia. ini merupakan masalah penting yang harus segera ditangani agar tarian tradisional tetap lestari sampai ke generasi berikutnya (Fitriawati et al., 2023)

Menurut (Yuliana et al., 2021), Salah satu unsur pendukung yang dapat menjaga keberadaan kesenian tradisional adalah keberadaan sanggar. Sanggar tari berfungsi sebagai wadah atau tempat bagi kesenian tradisional untuk berkembang. Sanggar tari sebagai lembaga pendidikan non-formal memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian tari tradisional. Sanggar tari tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelatihan dan pengembangan bakat, tetapi juga berperan sebagai pusat pelestarian dan regenerasi pelaku seni tari tradisional. Di sini, para pelaku seni berkumpul, berlatih, dan berdiskusi mengenai seni yang mereka tekuni (Pratiwi, 2021).

Namun, dalam menjalankan perannya, sanggar tari seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas sarana prasana, minimnya dukungan dana, serta minimnya program pengembangan yang berkelanjutan. Hal ini dibuktikan dengan adanya laporan tahunan dari organisasi seni. Dewan Kesenian, sering kali mencatat tantangan yang dihadapi oleh sanggar tari, termasuk kurangnya dukungan finansial dan fasilitas. Laporan menunjukkan bahwa beberapa sanggar tari yang tidak memiliki ruang latihan yang memadai (Wijayanto, 2024)

Mojokerto dulunya merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit, sehingga daerah ini mewarisi berbagai tradisi budaya dari kerajaan tersebut (Jurnal et al., 2024). Hingga sampai saat ini, Mojokerto tidak hanya dikenal sebagai kota bersejarah, tetapi juga sebagai wilayah yang terus berkembang dengan kekayaan sosial dan budaya. Masyarakat Mojokerto terus melestarikan tradisi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berbagai festival, upacara adat seperti sedakah bumi, ruwah desa, dan seni tradisional tetap menjadi elemen penting dalam

kehidupan mereka (Laili et al., 2024).

Dalam hal ini, masyarakat Mojokerto berperan sebagai pelindung dan penerus budaya Majapahit, mengintegrasikan seni dan nilai-nilai lama ke dalam kehidupan modern. Salah satu wujud budaya Majapahit yang telah mengalami proses tersebut adalah tradisi pengantin Mojoputri, yang kemudian menginspirasi lahirnya sebuah tarian yang dinamakan Tari Mayang Rontek. Tari Mayang Rontek semakin dikenal dan diterima oleh masyarakat. Pada tahun 1996, tiga tahun setelah itu, Bupati Machmoed Zein resmi menetapkan Mayang Rontek sebagai tarian khas Kabupaten Mojokerto. Sejak penetapan tersebut, Tari Mayang Rontek mulai dipentaskan di berbagai Lokasi (Kurnia, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disbudporapar) Kabupaten Mojokerto, terdapat delapan belas jenis organisasi kesenian daerah yang terdaftar resmi yang ada di Kabupaten Mojokerto dengan masing-masing jumlah kelompok dan anggota yang berbeda-beda. Salah satu pelestarian budaya yang ada di Kabupaten Mojokerto terhadap bentuk karya seni khususnya bidang tari yaitu dengan adanya sanggar tari. Sanggar-sanggar tari ini menjadi benteng terakhir dalam upaya pelestarian tari tradisional khas Mojokerto, seperti Tari Bantengan, Tari Bedoyo Putri Mojosakti, Tari Mayang Rontek, dan berbagai tarian tradisional lainnya yang mencerminkan kejayaan Kerajaan Majapahit (Mukarromah, 2024)

Table 1.1 Jumlah Sanggar Tari Terdaftar di Kabupaten Mojokerto

No.	Nama Sanggar Tari	Alamat
1.	Sanggar Tari "Rahardjo Mardiko"	Dsn. Simpang Ds. Sidoharjo Kec. Gedeg
2.	Sanggar Tari " Sangra Laksita "	Jl. Jampirogo Residence No.1 blok D, Jampirogo, Sooko
3.	Sanggar Tari " Wastra Kencana "	Jl. Cempiring, Kesiman, Kec. Trawas
4.	Sanggar Tari " Cikita Arum "	Ds. Kalen Kec. Dlanggu
5.	Sanggar Tari " Murwita Group "	Dsn. Gatul Ds. Banjaragung Kec. Puri
6.	Sanggar Tari " Puspita "	Ds.Wonokusumo Gg.3 Kec. Mojosari
7.	Sanggar Tari "Althar"	Ds. Banjar Agung Kec. Puri
8.	Sanggar Tari "Biyung Pandan Sari"	Ds. Bejjong Kec. Trowulan

Sumber: Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kab. Mojokerto, 2024

Dari data di atas sanggar tari di Kabupaten Mojokerto sudah terdapat banyak sanggar tari yang tersebar. Hal ini menunjukkan bahwa adanya komitmen dan Upaya Masyarakat Kabupaten Mojokerto dalam melestarikan budaya tradisional khususnya tari tradisional. Menurut informasi dari hasil wawancara keberadaan sanggar-sanggar tari ini bukan sekadar tentang melestarikan gerakan tari, tetapi juga tentang mempertahankan jati diri dan martabat budaya Mojokerto agar cerita-cerita tetap tersampaikan melalui gerak dan irama, dan agar generasi mendatang masih dapat merasakan keagungan warisan budaya mereka.

Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, kegiatan pelestarian mencakup upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan. Perlindungan merupakan tindakan pencegahan serta penanggulangan untuk menghindari kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan. Pengembangan adalah usaha untuk menciptakan karya yang

memungkinkan terjadinya perbaikan gagasan, perilaku, dan karya budaya melalui perubahan, penambahan, atau penggantian yang sesuai dengan tata dan norma yang berlaku. Sementara itu, pemanfaatan merujuk pada penggunaan karya budaya untuk berbagai kepentingan seperti pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan.

Potensi kebudayaan dan kesenian yang Indonesia adalah sumber daya yang perlu dimanfaatkan secara optimal melalui sektor pariwisata. Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata, sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya lokal (Fitriana et al., 2020). Melalui urusan kebudayaan yang wajib di laksanakan oleh Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto berdasarkan peraturan bupati Nomor 37 Tahun 2021 tentang Kedudukan susunan organisasi tugas dan fungsi serta tata kerja Dinas kebudayaan kepemudaan olahraga dan pariwisata Bab VII pasal 10 pada sub bagian seski pengembangan kebudayaan menyebutkan bahwa Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata mempunyai tugas untuk Menyusun program kerja Seksi Pengembangan Kebudayaan sesuai rencana strategis dinas.

Dalam konteks ini, Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata sebagai institusi pemerintah yang bertanggung jawab dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah memiliki peran krusial untuk memfasilitasi dan memberdayakan sanggar-sanggar tari. Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata menjadi semakin penting mengingat tantangan pelestarian tari tradisional yang semakin kompleks di era modern ini. Diharapkan beberapa

potensi dapat dikembangkan seperti pengembangan SDM, penyediaan ruang latihan yang lebih layak dan representatif.

Melalui berbagai program dan kebijakan yang diimplementasikan, Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata diharapkan dapat memberikan dukungan komprehensif kepada sanggar tari, baik dalam bentuk pembinaan, pendanaan, maupun fasilitasi kegiatan. Untuk mencegah punahnya budaya setempat, Pemerintah Kabupaten Mojokerto perlu melakukan tindakan nyata dengan merumuskan kebijakan yang mampu mengurangi dampak buruk dari hilangnya budaya lokal. Hal ini untuk memastikan keberlanjutan sanggar tari sebagai aset budaya. Di Kabupaten Mojokerto sendiri, Dinas Kebudayaan telah menginisiasi beberapa program untuk mendukung eksistensi sanggar tari, seperti Festival Tari Tradisional Mojokerto, pemberian bantuan alat-alat kesenian, dan program pelatihan untuk para pelatih tari. Namun, efektivitas program-program tersebut masih perlu dikaji lebih dalam untuk memastikan kontribusinya terhadap pelestarian tari tradisional di Kabupaten Mojokerto.

Festival Tari Tradisional Mojokerto merupakan salah satu program yang digagas dalam upaya melestarikan seni budaya lokal, khususnya tari tradisional. Acara ini tidak hanya menjadi ajang pertunjukan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mendidik masyarakat mengenai kekayaan budaya yang dimiliki daerah tersebut. Dilansir dari website Mojokertokab, Pada tanggal 7 Mei 2024 Dinas Pariwisata, Olah Raga dan Kepemudaan memprakarsai acara Festival Budaya Pelajar 2024 dan diresmikan langsung oleh Bupati Kabupaten Mojokerto Ikfina Rahmawati di GOR Dinas Pendidikan Kabupaten

Mojokerto yang diikuti oleh perwakilan siswi SMP dan MtsN seluruh kabupaten Mojokerto.

Festival Budaya Pelajar ini mengangkat Festival Tari Bedoyo Putri Mojosakti, sebuah bentuk kesenian tari tradisional yang berasal dari daerah Mojokerto. Generasi muda Kabupaten Mojokerto perlu memahami warisan kebudayaan Kerajaan Majapahit, untuk melestarikan identitas budaya daerah, termasuk Tari Bedoyo Putri Mojosakti. Ia menekankan pentingnya seluruh warga Kabupaten Mojokerto mengenal tarian tersebut sebagai bagian dari warisan budaya Kerajaan Majapahit, sehingga generasi mendatang merasa bangga dengan warisan leluhur (Mojokerto.co.id, 2024)

Masyarakat memiliki tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan, terutama seni tradisional yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Keberhasilan dalam menjaga kesenian daerah sangat bergantung pada kemampuan aparat pemerintah dalam merancang program atau kebijakan yang dapat dilaksanakan bersama dengan kelompok-kelompok masyarakat. Program atau kebijakan yang telah disepakati tersebut seharusnya didukung oleh sarana dan infrastruktur yang memadai agar pelaksanaannya dapat berjalan maksimal (Qodariyah et al., 2023)

Riset terdahulu yang dilakukan (Amalia & Agustin, 2022) dengan judul “Peranan Pusat Seni dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal” mengkaji pentingnya Pusat Seni dan Budaya sebagai fasilitas yang dapat membantu menjaga dan melestarikan seni dan budaya lokal. Penulis menganalisis bagaimana

pusat tersebut berfungsi sebagai wadah edukasi dan tempat berkumpul bagi seniman dan masyarakat. Serta mengidentifikasi berbagai kegiatan dan fasilitas yang ditawarkan oleh Pusat Seni dan Budaya, seperti pagelaran seni, pameran, workshop, dan seminar, serta bagaimana kegiatan ini berperan dalam mengembangkan kecintaan masyarakat terhadap seni dan budaya lokal. Sehingga muncul pengaruh positif dari Pusat Seni dan Budaya terhadap kalangan anak muda dan seniman dalam mencintai dan berpartisipasi dalam seni dan budaya lokal.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penelitian terdahulu telah menyelidiki peran pusat seni dan budaya dalam melestarikan budaya. Namun demikian, sejauh ini belum banyak kajian yang membahas secara mendalam tentang bagaimana peran Dinas Kebudayaan dalam memfasilitasi sanggar tari sebagai wadah untuk melestarikan tari tradisional sebagai budaya lokal. Padahal, pemahaman yang komprehensif tentang hal ini sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas program yang telah dilakukan dan mengidentifikasi area-area yang masih membutuhkan peningkatan. Selain itu, kajian ini juga penting untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat memperkuat peran Dinas Kebudayaan dalam mendukung upaya pelestarian tari tradisional melalui sanggar tari.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori peran pemerintah menurut Rosmaladewi (2018) yang memiliki tiga indikator, yaitu yang Pertama, Peran pemerintah sebagai regulator, Sebagai regulator, pemerintah bertugas mengatur dan membuat kebijakan yang mendukung pelestarian budaya, termasuk seni tari. Kedua, Peran pemerintah sebagai fasilitator, sebagai fasilitator, pemerintah

seharusnya menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan sanggar tari, seperti menyediakan fasilitas, pelatihan, dan bantuan pendanaan dalam kegiatan sanggar tari. Ketiga, Peran pemerintah sebagai dinamisator, Sebagai dinamisator, pemerintah berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat, baik individu maupun komunitas seni, dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal. Pemerintah perlu lebih aktif dalam mempromosikan sanggar tari, misalnya dengan memanfaatkan media sosial, menjalin kemitraan dengan sekolah, serta mengadakan event yang lebih menarik bagi kaum muda.

Dalam menganalisis dan untuk mendeskripsikan lebih luas, penulis menggunakan teori peran pemerintah menurut buku Rosmaladewi (2018) meliputi (1) Pemerintah sebagai Regulator, (2) Pemerintah Sebagai Fasilitator, (3) Pemerintah Sebagai Dinamistor. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata dalam Memfasilitasi Sanggar Tari di Kabupaten Mojokerto”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata dalam memfasilitasi sanggar tari di Kabupaten Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan

untuk mengkaji dan memahami bagaimana Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata dalam memfasilitasi sanggar tari di Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep ilmu administrasi public, khususnya terkait peran pemerintah daerah dalam Pembangunan sektor pariwisata dan pelestaria budaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi UPN “Veteran” Jawa Timur

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat praktis yang signifikan dalam pengembangan institusi dan penguatan peran akademik. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi dosen dan pengajar dalam merancang kurikulum yang lebih relevan dan kontekstual. Dengan memasukkan temuan-temuan dari penelitian ini ke dalam materi ajar, mereka dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya peran pemerintah dalam pengembangan seni dan budaya, serta mendorong diskusi yang lebih mendalam di kelas.

2. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman praktis dan mendalam tentang mekanisme kerja pemerintah daerah,

khususnya dalam konteks fasilitasi dan pembinaan sanggar tari tradisional serta juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analitis, keterampilan komunikasi, dan pemahaman tentang metodologi penelitian dalam konteks nyata.

3. Bagi Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata
Kabupaten Mojokerto

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk pengembangan program fasilitasi sanggar tari tradisional yang lebih efektif. Hasil penelitian dapat menjadi kajian komprehensif yang membantu dinas dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pelaksanaan program pembinaan sanggar tari tradisional.